

NALAR BURHANI DALAM TAFSIR AL-TANWIR

Adi Prasetyo; Suharjianto

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi oleh paham agama menurut Muhammadiyah yang tertuang dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah ayat ketiga yang memahami agama dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam yang dapat dikenal sebagai nalar burhani Muhammadiyah. Majelis Tarjih Muhammadiyah pada Musyawarah Nasional tahun 2000 di Malang menggunakan pendekatan bayani, burhani dan irfani. Ketiga pendekatan tersebut kemudian ditegaskan sebagai cara berfikir Islami dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang ditetapkan pada Muktamar ke-44 di Jakarta. Muhammadiyah dalam perkembangannya melahirkan kitab tafsir yang berjudul Tafsir al-Tanwir, yang mana tentu dalam penafsirannya menggunakan pendekatan bayani, burhani dan irfani. Lantas, bagaimana penerapan nalar burhani dalam Tafsir al-Tanwir. Nalar burhani sendiri dalam Muhammadiyah menggunakan rasio, argumen, penelitian ilmiah, ilmu pengetahuan dan pengalaman empiris untuk memahami agama dan menghubungkannya dengan persoalan baru yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga menghasilkan simpulan penerapan nalar burhani Muhammadiyah dalam Tafsir al-Tanwir jilid satu dan dua terdapat lima cara pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu, akal rasional atau logika, argumen atau *ra'yu*, ilmu pengetahuan, penelitian ilmiah dan pengalaman empiris. Pada Q.S. al-Baqarah ayat 30 yang bertema Antropologi menggunakan empat cara pendekatan dari lima cara pendekatan tersebut yaitu akal rasional, ilmu pengetahuan, penelitian ilmiah dan argumen tanpa pengalaman empiris dalam penafsirannya. Kemudian Q.S. al-Baqarah ayat 220, 262, 263, 271, 280 yang bertema Sosiologi menggunakan tiga cara pendekatan dari lima cara pendekatan tersebut yaitu akal rasional, argumen, dan pengalaman empiris tanpa penelitian ilmiah dan ilmu pengetahuan dalam penafsirannya.

Kata kunci: Nalar burhani, Muhammadiyah, Tafsir al-Tanwir.

Abstract

This study is a descriptive qualitative literature research. This study was motivated by religious understanding according to Muhammadiyah contained in the Matan beliefs and ideals of life Muhammadiyah third paragraph that understand religion by using common sense in accordance with the soul of the teachings of Islam which can be known *ēas* reason burhani Muhammadiyah. Muhammadiyah Tarjih Council at the National Assembly in 2000 in Malang using the approach of bayani, burhani and irfani. The three approaches were later affirmed as an Islamic way of thinking in the Islamic Life guidelines of Muhammadiyah citizens set at the 44th Congress in Jakarta. Muhammadiyah in its development gave birth to the book of tafsir entitled Tafsir al-Tanwir, which of course in its interpretation using the approach of bayani, burhani and irfani. So, how the application of reason burhani in Tafsir al-Tanwir. Burhani's own reasoning in Muhammadiyah uses ratios, arguments, scientific research, science and empirical experience to understand religion and relate it to new issues that have not been explained in the Qur'an and Sunnah. So as to produce the conclusion of the application of reason burhani Muhammadiyah in Tafsir al-Tanwir volumes one and two there are five ways of approach in interpreting the Qur'an, namely, rational or logical reason, argument or *RA'yu*, science, scientific research and empirical experience. On Q.S. al-Baqarah verse 30 which has the theme of Anthropology uses four approaches from the five approaches, namely rational reason, science, scientific research

and argument without empirical experience in its interpretation. Then Q.S. al-Baqarah verse 220, 262, 263, 271, 280 which is themed sociology uses three ways of approach from the five ways of approach, namely rational reason, argument, and empirical experience without scientific research and science in its interpretation.

Keywords: reason burhani, Muhammadiyah, Tafsir al-Tanwir.

1. PENDAHULUAN

Kemunculan dan perkembangan penerjemahan al-Qur'an sangat signifikan saat pertengahan abad awal ke-20 yang ditandai dengan banyaknya ciptaan tafsir muncul di Indonesia (Roifa et al., 2017). Dengan pergantian peristiwa yang begitu cepat, muncullah berbagai ragam atau corak pemahaman. Corak sebenarnya ialah keistimewaan sebuah pemahaman yang dipengaruhi oleh kecondongan penafsir ketika memaknai arti bait-bait al-Qur'an (Syukur, 2015).

Dengan beberapa corak penafsiran yang ada tersebut muncullah M. Abid Al Jabiri dengan 3 metode pemikiran yaitu Bayani, Burhani dan Irfani. Al Jabiri mencirikan Bayani sebagai model penalaran yang strategis dalam konteks teks. Irfani adalah model penalaran strategis yang bergantung pada pertemuan spontan (*spontaneous knowledge*) atas cara menghadapi hakikat kebatinan yang ketat. Burhani merupakan cara penalaran sistemik yang tidak bergantung pada teks atau pengalaman, namun didasarkan pada logika yang konsisten (Kusuma, 2018).

Majlis Tarjih Muhammadiyah melaksanakan Munas ke 24 dan ke 25 pada tahun 2000 yang menghasilkan tiga metode dalam tajdid dan tarjih dalam perkembangannya yaitu metode bayani, metode burhani dan metode irfani. Pada tahun yang sama pula ditegaskan kembali bahwa tiga pendekatan tersebut menjadi nalar Islam warga Muhammadiyah yang dipatenkan saat Kongress ke-44 di Jakarta (Admin, 2022).

Berlandaskan tiga pendekatan tersebut Muhammadiyah menerbitkan kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Tanwir*. Berdasarkan keputusan Majelis Tarjih di Jakarta pada tahun 2000 Muhammadiyah memahami bahwa metodologi pengambilan putusan Muhammadiyah memakai metode bayani, metode burhani dan metode irfani. Metodologi bayani memanfaatkan teks-teks al-Qur'an. Metodologi burhani dengan cara menerapkan informasi ilmu pengetahuan, misalnya dalam ijtihad mengenai hisab. Metodologi Irfani bergantung pada ketanggapan jiwa dan ketajaman naluri batin (Zuhdi & Abror, 2021). Meski menggunakan penyebutan yang sama, secara konsep maupun isi penerapan terdapat perbedaan antara Al jabiri dan Manhaj Tarjih (Ibrahim, 2021).

Maka dari itu penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji melihat belum ada data atau penelitian yang membahas terkait pendekatan tiga nalar tersebut terhadap *Tafsir al-Tanwir*,

sejauh ini baru ditemukan penelitian tentang nalar irfani dalam *Tafsir al-Tanwir* oleh Asih Wijayanti. Pembahasan ini guna memahami sejauh mana penerapan nalar Burhani dalam *Tafsir al-Tanwir* yang akan dijabarkan dalam penelitian ini dengan judul Nalar Burhani dalam *Tafsir al-Tanwir*.

Demikian pula guna pembahasan pada penelitian ini terarah dan sesuai dengan rencana maka perlu adanya kerangka berpikir atau kerangka teoritik. Terdapat dua kerangka teoritik dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, pengertian nalar burhani secara etimologis dan terminologis secara global. *kedua*, nalar burhani menurut Muhammadiyah sesuai dengan apa yang menjadi keputusan majlis Tarjih dan Tajdid dalam memahami ajaran agama yang menekankan pada penggunaan akal logika tanpa keluar dari maksud al-Qur'an dan as-Sunnah dan mengaitkan hal-hal yang belum dijelaskan didalamnya.

2. METODE

Melihat dari latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, yang mana Muhammadiyah menerbitkan kitab tafsir kelembagaannya yang berjudul Tafsir al-Tanwir. Belum banyak ditemukan penelitian literatur yang membahas terkait tiga pendekatan nalar Muhammadiyah tersebut, dan sudah tentu berperan penting dalam proses pembuatan kitab Tafsir al-Tanwir. Sesuai dengan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah ayat tiga yang poinnya memahami dan melaksanakan ajaran Islam menggunakan akal pikiran tanpa keluar dari yang dimaksud oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini merupakan bentuk dari nalar burhani Muhammadiyah yang menekankan pada pemanfaatan akal dalam memahami agama, meski tidak bisa dipisahkan dari teks. Dalam Manhaj Tarjih, pemanfaatan pendekatan burhani tampak pada pemanfaatan metodologi sosiologi dan antropologi dalam beristinbath (Fanani, 2020). Adapun beberapa ayat yang terkait diantaranya QS al-Baqarah ayat 30, 220, 262, 263, 271, 280 (Triadi, 2018a, 2018b).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) karna sumber data penelitian berasal dari data kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel, naskah dan lain sebagainya (Baidan & Aziz, 2019), termasuk metode pengumpulan data menggunakan proses mengumpulkan data serta membaca referensi dari berbagai kepustakaan (Kharistiani & Ariwibowo, 2013), yang dihimpun untuk dijadikan referensi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui metodologi subjektif, sumber-sumber informasi yang telah dikumpulkan kemudian diteliti dan digambarkan (Moleong, 2014).

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data ialah Data Primer dan Data Sekunder. Pengumpulan data yang mengacu pada sumber pokok yang akan diteliti disebut sebagai data

primer. Himpunan data sekunder terdiri dari kumpulan literatur berupa buku, disertasi, skripsi, jurnal, kajian ilmiah terdahulu, artikel ilmiah dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Mustaqim, 2015). Setelah data-data terkait telah dihimpun kemudian untuk dianalisis. penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis ialah menjelaskan atau menguraikan dan menganalisis data yang didapat dari berbagai sumber (Ratna, 2010). Metode deskriptif analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis nalar burhani dalam Tafsir al-Tanwir terhadap QS Al Baqarah ayat 30, 220, 262, 263, 271, 280 yang telah disinggung sebelumnya.

Kemudian setelah dianalisis maka karya ilmiah ini dituangkan dengan penulisan yang sistematis dan komprehensif guna memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Skripsi ini memiliki struktur pembahasan sebagai berikut:

BAB I berisikan pendahuluan yang menerangkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian yang terbagi atas manfaat teoritik dan praktik.

BAB II berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka memuat data literatur yang telah ada berkaitan dengan nalar burhani dan Tafsir al-Tanwir. Sementara kerangka teoritik memuat pengertian nalar burhani, dan pengertian nalar burhani dalam Muhammadiyah.

BAB III memuat pembahasan metodologi penelitian yang ini terbagi atas jenis dan pendekatan penelitian, sumber rujukan bahan yang digunakan, cara pengumpulan bahan atau data, cara analisisnya serta sistematika penulisan skripsi.

BAB VI pembahasannya berisikan tiga poin. Pertama, pembahasan yang memaparkan tentang gambaran umum Tafsir al-Tanwir yang meliputi profil, metode, corak, pendekatan, dan sistematika penulisan Tafsir al-Tanwir. Kedua, memaparkan pembahasan terkait penafsiran beberapa ayat sosiologi antropologi di dalam Tafsir al-Tanwir dengan pendekatan nalar burhani. Ketiga, membahas terkait analisis penafsiran dari beberapa ayat tersebut di dalam Tafsir al-Tanwir dengan pendekatan Nalar burhani.

BAB V merupakan penutup atau pembahasan terakhir, peneliti dalam bagian ini menyampaikan hasil kesimpulan juga saran atas karya ilmiah yang telah dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan yang sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan burhani dalam Muhammadiyah adalah pendekatan yang menggunakan akal manusia atau rasional, pertentangan, pengujian keilmuan, sains, dan pengamatan langsung dalam mengerti hikmah agama serta mengaitkannya dengan permasalahan terkini yang belum diterangkan dalam al-

Qur'an dan as-Sunnah. Melihat dari pengertian tersebut maka dapat kita ketahui bentuk nalar burhani Muhammadiyah dalam Tafsir al-Tanwir jilid satu dan dua pada ayat-ayat yang sudah dijelaskan penafsirannya di atas adalah sebagai berikut:

3.1 Q.S. al-Baqarah (2): 30

Melihat pengertian nalar burhani Muhammadiyah di atas, maka bentuk nalar burhani Muhammadiyah pada ayat ini berupa manusia diciptakan dari air dan tanah liat yang dibuktikan dengan penelitian ilmiah yang telah ada dewasa ini. Yang mana penelitian itu diuraikan bahwa tubuh manusia tersusun dari air sekitar 70% dan dari unsur-unsur tanah subur permukaan bumi.

Serta penciptaan manusia dengan kedudukan yang tinggi, yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang merupakan konsekuensi dari proses penciptaan itu. Muhammadiyah menggunakan ilmu pengetahuan dalam menjelaskan penafsirannya yang menyebutkan bahwa khalifah yang disandangkan pada Adam itu bukanlah pengertian geologis, sosial, dan teologis, melainkan itu adalah status dan kedudukan yang diberikan Allah dalam penciptaan manusia yang kedepannya manusia dapat mengelola kehidupan di bumi sejalan dengan yang diinginkan oleh Allah *Ta'ala*.

Kemudian sebagai khalifah, manusia memiliki kodrat insaniah yang sudah disebutkan sebelumnya, yang harus dikelola secara baik supaya kehidupannya menjadi baik dengan menyeluruh. Salah satu kodrat yang diungkapkan dalam ayat ini ialah manusia merupakan makhluk kebudayaan, yang mana manusia harus membuat dan memajukan kerangka pengetahuan, kerangka sosial dan kerangka peralatan. Kehidupan dengan hal tersebut menjadikan manusia belajar untuk dapat memajukan kebudayaan dan peradaban yang maju dari masa ke masa hingga menapaki puncak peradaban yang tinggi di masa depan.

Melihat dari analisis tersebut menunjukkan bahwa penafsiran surat al-Baqarah butir 30 dalam *Tafsir al-Tanwir* sejalan dengan nalar burhani Muhammadiyah.

3.2 Q.S. al-Baqarah (2): 220

Melihat pengertian nalar burhani Muhammadiyah di atas, maka bentuk nalar burhani Muhammadiyah pada ayat ini berupa memelihara anak yatim adalah salah satu bentuk penggunaan akal dan potensi manusia dalam mendapatkan kemashlahatan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan penjelasan pada ayat ini bahwa anak yatim itu dengan pengasuhnya adalah saudara, maka secara logika menunjukkan perilaku yang harus diberikan pada anak yatim berupa rasa kasih sayang, dihargai, dan dihormati layaknya saudara. Maka dari itu Allah di samping menjelaskan bagaimana cara memperlakukan anak yatim, juga sekaligus mengingatkan agar tidak melakukan hal sebaliknya seperti menggunakan harta mereka secara zalim dan menghardik serta berbuat sewenang-wenang terhadap mereka.

Berpijak dari analisis di atas menunjukkan bahwa penafsiran surat al-Baqarah butir 220 dalam *Tafsir al-Tanwir* sejalan dengan nalar burhani Muhammadiyah.

3.3 Q.S. al-Baqarah (2): 262-263

Melihat pengertian nalar burhani Muhammadiyah di atas, maka bentuk nalar burhani Muhammadiyah dalam butir ini berupa diantara tanda orang yang beriman ialah seseorang bersedekah di jalan Allah tak bakal merasa resah dengan kehidupannya setelah berinfak dan tidak akan bersedih atau menyesal karna hartanya berkurang secara nyata di dunia. Tentunya itu dibuktikan dengan orang mukmin yang berinfak sesuai dengan prasyarat yang sudah di sebutkan yaitu *pertama*, bersedekah tanpa memamer-mamerkan hal itu dengan perbuatan atau perkataan pada orang lain, karna ini menunjukkan sifat sombong dan angkuh yang tidak sesuai dengan Allah kehendaki. *Kedua*, bersedekah tanpa diikuti hal yang membuat hati penerima sakit melihat atau mendengarnya, seperti menghardik atau mencela dengan berkata dia pemalas atau tidak menjalankan tanggungjawab dengan benar dan sebagainya pada yang diberi, karna seorang mukmin sadar tidak selayaknya mengatakan hal yang bisa menyakiti hati orang yang diberi.

Bahkan ketika seorang mukmin tidak dapat memberikan infak kepada orang fakir, Allah menjelaskan untuk tetap bertutur kata yang baik meskipun yang diberi meminta dengan cara yang tidak sopan, sebab itulah Allah Maha Santun memberikan ketentuan yang juga seharusnya terdapat disetiap orang mukmin karna itu lebih dihargai (dibalas dan diberi pahala oleh-Nya).

Maka dari itu infak seseorang tidak akan diterima ketika salah satu dari dua syarat tersebut dilakukan, dan bahkan akan menggugurkan pahala yang seharusnya didapat hingga tidak ada yang tersisa. Dengan demikian melihat analisis di atas menunjukkan bahwa penafsiran surat al-Baqarah butir 262-263 dalam *Tafsir al-Tanwir* sejalan dengan nalar burhani Muhammadiyah.

3.4 Q.S. al-Baqarah (2): 271

Melihat pengertian nalar burhani Muhammadiyah di atas, maka bentuk nalar burhani Muhammadiyah pada ayat ini berupa akhlaq atau adab dalam berinfak dan bersedekah yang mana dapat disimpulkan dalam dua kondisi, *pertama*, sedekah secara terang-terangan saat banyak orang mukmin yang menyaksikan, seperti melakukan zakat, itu adalah perbuatan terpuji, karna itu bertujuan dapat mem 'provokasi' atau memotivasi orang mukmin untuk juga ikut bersedekah, di samping juga menyiarkan ajaran Islam kepada orang lain. *Kedua*, merahasiakan sedekah atau sedekah secara sembunyi-sembunyi, baik disaat banyak orang mukmin ataupun tidak, adalah lebih baik dari yang pertama, seperti sedekah dan infak pada

umumnya, guna menghindari perbuatan yang dapat mengurangi nilai dari pahala sedekah itu sendiri.

Kemudian disebutkan juga perumpamaan sedekah itu menghapus dosa bagaikan air yang memadamkan api yang dinukil dari H.R. Ahmad, At-Turmudzi, dan Ibnu Majah. Menunjukkan bahwa dengan bersedekah sangat mudah untuk orang mukmin menghapus dosa perbuatan buruk yang telah lalu, juga guna menambah motivasi bagi orang mukmin untuk tidak ragu-ragu dalam bersedekah.

Lantas dengan analisis di atas menunjukkan bahwa penafsiran surat al-Baqarah butir 271 pada *Tafsir al-Tanwir* sejalan dan sesuai dengan nalar burhani Muhammadiyah.

3.5 Q.S. al-Baqarah (2): 280

Melihat pengertian nalar burhani Muhammadiyah di atas, maka bentuk nalar burhani Muhammadiyah pada ayat ini masih seputar infak dan sedekah yang terkhusus dalam hal akhlaq seorang mukmin saat pinjam meminjam uang atau harta. Hal ini bisa dilihat dari kedua sisi, sisi peminjam dan sisi yang meminjam.

Sebagai seorang mukmin yang baik ketika meminjamkan uang atau hartanya kepada orang lain, yang mana orang tersebut dalam keadaan sulit untuk mengembalikan uang yang telah dipinjam, hendaknya ia memberikan dua opsi, *pertama*, memberi tambahan waktu penangguhan atau pengembalian, karna hal ini dapat memberikan kesempatan lebih pada peminjam untuk melengkapi kekurangan yang harus dikembalikan serta dapat sedikit meringankan beban pikiran peminjam. *Kedua*, menyedekahkan utang tersebut (menganggapnya lunas), dan ini yang lebih disarankan dan utama. Karna dengan hal ini merupakan tindakan memudahkan perkara kaum muslim lain dan juga dapat mempererat tali silaturahmi diantara keduanya, juga sesuai dengan napa yang dibimbing oleh Allah yang Maha Kaya dan Maha Penyantun.

Sebagai seorang mukmin yang baik ketika meminjam uang atau harta kepada orang lain untuk menyegerakan pengembalian harta tersebut saat memiliki kemampuan akan hal itu. Bukan malah melakukan hal sebaliknya yang mengulur-ulur waktu pengembalian, sedangkan ia berkemampuan. Hal ini sudah diperingatkan oleh Allah dan Rasul-Nya karna hal tersebut termasuk perilaku orang yang zalim. Jadi tidak menjadikan alasan untuk mengulur pengembalian uang atau harta setelah diberikan kemudahan oleh peminjam adalah sikap seorang mukmin yang baik.

Melihat analisis diatas menunjukkan bahwa penafsiran surat al-Baqarah butir 280 dalam *Tafsir al-Tanwir* sejalan dengan nalar burhani Muhammadiyah.

4. PENUTUP

Dengan demikian uraian yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan bahwa nalar burhani Muhammadiyah memiliki lima cara dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu, *pertama*, menggunakan logika rasional, *kedua*, Ilmu Pengetahuan atau Sains, *ketiga*, Argumentasi, *keempat*, Penelitian Ilmiah, *kelima*, Pengalaman Empiris. Penggunaan kelima cara ini tidak digunakan sekaligus saat menafsirkan sebuah ayat melainkan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menafsirkan ayat tertentu.

Untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam lagi, kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti berdasarkan tema pokok al-Qur'an dan atau membahas pada jilid berikutnya yang akan diterbitkan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022, January 28). *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani Sebagai Manhaj Gerakan Muhammadiyah*. <https://Pwmjateng.Com/Pendekatan-Bayani-Burhani-Dan-Irfani-Sebagai-Manhaj-Gerakan-Muhammadiyah/>.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Fanani, A. (2020, October 31). *Bayani, Burhani, Irfani Sebagai Manhaj Muhammadiyah*. <https://Tarjih.or.Id/Bayani-Burhani-Irfani-Sebagai-Manhaj-Muhammadiyah/>.
- Ibrahim, I. (2021). *Apa Arti Bayani, Burhani dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. <https://Muhammadiyah.or.Id/2021/09/Apa-Arti-Bayani-Burhani-Dan-Irfani-Menurut-Manhaj-Tarjih-Muhammadiyah/>.
- Kharistiani, E., & Ariwibowo, E. (2013). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Potensi Sma/Smk Berbasis Web (Studi Kasus: Kabupaten Kebumen). *Jurnal Sarjana Teknik Informatika, 1*.
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Syi'ar, 18*, 1–19.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (32nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 21–36*.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia Portal Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) - Cluster Madura, 01*, 84–104.
- Triadi, Y. (2018a, June 21). *19 Ayat Al-Qur'an Tentang Sosiologi*. <https://Www.Alquranpedia.Org/2018/06/19-Ayat-al-Quran-Tentang-Sosiologi.Html>.
- Triadi, Y. (2018b, August 13). *16 Ayat Al-Qur'an Tentang Antropologi*. <https://Www.Alquranpedia.Org/2018/08/16-Ayat-al-Quran-Tentang-Antropologi.Html>.

Zuhdi, M. N., & Abror, I. (2021). Tafsir Al-Tanwir Muhammadiyah Teks, Konteks, dan Ilmu Pengetahuan. Bildung.